

**Peningkatan Kesadaran Pencegahan Pernikahan Dini
pada Remaja melalui Pembentukan Program Pusat Informasi Konseling
Temaja (PIK-R) di SMA Nahwa Cantigi**

Antri Ariani*, Ecih Winengsih, Linda Rofiasari, Risma Mulyani

Email: antri.ariani@bku.ac.id

Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana, Indonesia

Jl. Soekarno Hatta No.754

No.HP: 082117766004

Abstrak

Pernikahan pada usia remaja dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Persepsi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan remaja terhadap pernikahan dini. Persepsi remaja terhadap pernikahan dini sangat dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Di Indonesia pernikahan dini telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data UNICEF per akhir tahun 2022, saat ini Indonesia berada di peringkat ke-4 di dunia dan ke-2 di ASEAN, dengan total hampir 1,5 juta kasus. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu pemberian edukasi melalui penyuluhan dengan media komunikasi video, leaflet dan pemberian materi. Peserta berjumlah 65 siswa/i SMA Nahwa Cantigi. Peserta diberikan kuesioner setelah pemberian materi edukasi, didapatkan hasil lebih dari setengah dari remaja memiliki aspek kognitif baik (73,8%), aspek afektif lebih dari setengah remaja (54%) tidak mendukung pernikahan dini. Dan pada aspek konatif remaja memiliki persepsi baik atau tidak setuju pada pernikahan dini sebanyak (63%). Berdasarkan aspek kognitif, afektif dan konatif lebih dari setengah remaja sudah berpengetahuan baik, tidak mendukung pernikahan dini dan belum siap menghadapi kondisi tersebut. Dari hasil pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan tenaga kesehatan yang ada di wilayah tersebut dapat mempertahankan secara konsisten pemberian informasi dan konseling kepada siswa terkait pernikahan dini. Dan Pembentukan program pusat informasi konseling remaja (PIK-R) dapat berjalan terus kedepannya.

Kata kunci: remaja; pernikahan dini; PIK-R.

DOI:
[10.37402/abdimaшип.vol6.iss2.485](https://doi.org/10.37402/abdimaшип.vol6.iss2.485)

History artikel:

Diterima
2025-02-10
Direvisi
2025-08-07
Diterbitkan
2025-08-13

Antri Ariani*
Ecih Winengsih
Linda Rofiasari
Risma Mulyani

Abstract

Marriage at a young age can have a negative impact on health, both physically and psychologically. Perception is one of the factors that influence adolescents' decisions towards early marriage. Adolescents' perception of early marriage is greatly influenced by three main aspects, namely cognitive, affective, and conative. In Indonesia, early marriage has reached alarming levels. Based on UNICEF data as of the end of 2022, Indonesia is currently ranked 4th in the world and 2nd in ASEAN, with a total of nearly 1.5 million cases. The method used in this activity is the provision of education through counseling with video communication media, leaflets and the provision of materials. Participants totaled 65 students of Nahwa Cantigi High School. Participants were given a questionnaire after providing educational materials, the results were obtained that more than half of the adolescents had good cognitive aspects (73.8%), and more than half of the adolescents (54%) did not support early marriage. And in the conative aspect, adolescents have a good or disagree perception of early marriage as much as (63%). Based on cognitive, affective and conative aspects, more than half of adolescents are well informed, do not support early marriage and are not ready to face these conditions. From the results of this community service, it is hoped that health workers in the region can consistently provide information and counseling to students related to early marriage. And the establishment of a youth counseling information center (PIK-R) program can continue in the future.

Keywords: *adolescent; early marriage; PIK-R.*

1. Pendahuluan

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyebutkan bahwa pernikahan dini merupakan bentuk perkawinan yang dilangsungkan di bawah usia 18 tahun baik secara resmi maupun tidak. Saat ini anak perempuan dan remaja perempuan berusia kurang dari 18 tahun telah melangsungkan pernikahan kurang lebih sekitar 640 juta anak. Setiap tahunnya, sekitar 12 juta anak perempuan menikah di usia yang masih sangat muda.⁽¹⁾

Di Indonesia kasus pernikahan dini menunjukkan angka yang memprihatinkan. Merujuk pada laporan UNICEF per akhir tahun 2022, Indonesia menempati urutan ke-4 tertinggi secara global dan berada pada urutan ke-2 di kawasan ASEAN, dengan jumlah kasus nyaris mencapai 1,5 juta.⁽¹⁾

Berdasarkan Pasal 7 ayat (1) UU No.16 Tahun 2019, usia minimal menikah untuk laki-laki dan perempuan diseragamkan menjadi 19 tahun, dari sebelumnya 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan (UU No. 16 Tahun 2019). Revisi ini didasari oleh pertimbangan bahwa usia 16 tahun pada perempuan dinilai belum cukup matang, baik secara emosional maupun dari sisi kesehatan reproduksi. Jika terjadi kehamilan pada usia terlalu muda, risiko keguguran meningkat, bahkan bisa mengancam kesehatan dan keselamatan ibu.⁽²⁾

Tahun 2022, perempuan di Indonesia sebanyak 25,8% tercatat menikah pertama kali pada usia 16–18 tahun, sedangkan 8,16% menikah di usia 10–15 tahun.⁽³⁾ Data serupa juga ditunjukkan oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 memperlihatkan bahwa 8,19% perempuan melangsungkan pernikahan pertama kali pada usia

7–15 tahun. Selain itu, Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat kedua tertinggi secara nasional, dengan presentase kasus pernikahan dini mencapai 11,48%.⁽⁴⁾

Di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022, sebanyak 5.523 pasangan telah melangsungkan pernikahan dengan cara mengajukan permohonan dispensasi yang kemudian dikabulkan oleh Pengadilan Agama (PA). Di Kabupaten Cianjur sendiri, berdasarkan data dari PA setempat, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 177 permohonan dispensasi pernikahan untuk usia di bawah 19 tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 30% di antaranya merupakan anak-anak di tingkat Sekolah Dasar (SD), 30% lainnya merupakan siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan sisanya 40% berasal dari tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pernikahan dini di wilayah Kecamatan Cikadu terjadi karena pendidikan yang masih rendah, tekanan ekonomi, pola pikir yang masih tradisional, serta kurangnya pemahaman keluarga tentang dampak jangka panjang dari pernikahan dini serta khawatir dengan pergaulan anak dan adanya stigma sosial, sehingga mempercepat keputusan untuk menikahkan anak sebelum usia yang ideal.⁽⁵⁾

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan Pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Peningkatan Kesadaran Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja Melalui Pembentukan Program Pusat Informasi Konseling Temaja (PIK-R) di SMA Nahwa Cantigi”.

2. Metode

a. Identifikasi kebutuhan masyarakat

Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat terlebih dahulu identifikasi kebutuhan masyarakat khususnya siswa/i SMA Nahwa Cantigi serta mengamati berbagai permasalahan yang dihadapi di sekolah tersebut, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan identifikasi survey awal SMA Nahwa Cantigi dari hasil wawancara terdapat 3 siswa mengundurkan diri untuk menikah. Fakta ini menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini terjadi di kalangan pelajar. Dan diketahui Sekolah tersebut jarang mendapatkan penyuluhan terkait kesehatan remaja dan belum terdapat wadah pelayanan kesehatan di sekolah tersebut. Remaja membutuhkan informasi tentang kesehatan dan wadah yang tepat untuk mendapatkan informasi yang benar sehingga bisa menjalankan masa remaja yang sehat. Wadah Informasi tentang kesehatan remaja akan lebih kondusif jika ada Program Pusat Informasi Konseling Temaja (PIK-R) khusus siswa/i di sekolah, dengan memberikan informasi Kesehatan reproduksi remaja.

b. Perencanaan

Proses perencanaan dimulai dengan pertemuan dengan tim layanan untuk menentukan topik, mengembangkan proposal, dan membuat pernyataan mitra tergantung pada permasalahan yang dihadapi mitra.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini

terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

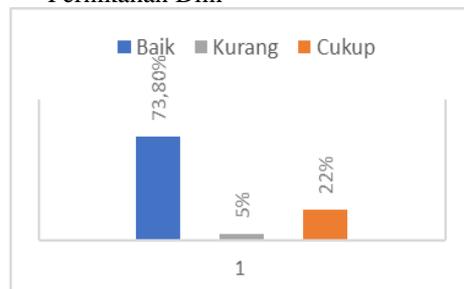
1. Koordinasi kegiatan dengan mitra sebelum pelaksanaan kegiatan, apa saja yang perlu dipersiapkan mitra dan pengabdian/pengusul
 2. Memberikan edukasi penyuluhan kesehatan kesadaran remaja terhadap pernikahan dini.
- d. Monitoring dan Evaluasi

Proses mentoring dan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa UBK akan terus dilakukan monitoring agar tetap berlanjut meskipun kegiatan sudah berakhir

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan edukasi melalui Program Pusat Informasi Konseling Temaja (PIK-R). Materi yang diberikan tentang Pencegahan pernikahan dini pada remaja dilaksanakan pada 65 siswa/i yang telah ditunjuk pihak sekolah. Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

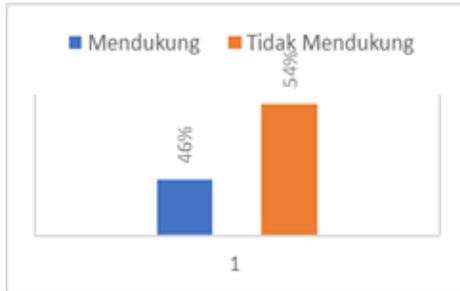
Gambar 1. Hasil Aspek Kognitif pada Pernikahan Dini



Aspek kognitif lebih dari setengah remaja memiliki aspek kognitif baik (73,8%). Artinya, lebih dari setengah remaja di SMA Nahwa Cantigi sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap pernikahan dini

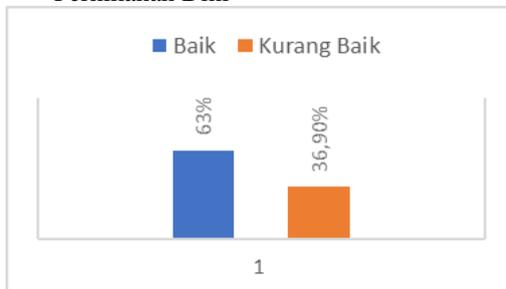
termasuk dampak yang ditimbulkannya.

Gambar 2. Hasil Aspek Afektif pada Pernikahan Dini



Berdasarkan gambar 2 aspek afektif lebih dari setengah remaja memiliki aspek afektif tidak mendukung pernikahan dini (54%). Artinya, lebih dari setengah remaja di SMA Nahwa Cantigi sudah memiliki respon emosional yang baik dalam menyikapi pernikahan dini.

Gambar 3. Hasil Aspek Konotatif pada Pernikahan Dini



Berdasarkan Gambar 3 pada aspek konatif lebih dari setengah remaja memiliki persepsi aspek konatif baik (63%). Artinya, lebih dari setengah remaja di SMA Nahwa Cantigi sudah menunjukkan reaksi atau respon yang tidak mendukung pernikahan dini.

Pelaksanaan kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan siswa/i tentang resiko pernikahan dini pada remaja.

Persepsi berdasarkan aspek kognitif ialah yang berkaitan dengan

pengetahuan dan pemahaman terhadap pernikahan dini serta dampaknya terhadap kesehatan. Aspek kognitif terbentuk dari hasil mengamati dan memperoleh informasi dari lingkungan sekitar. Remaja yang memiliki aspek kognitif yang baik cenderung tidak memilih untuk menikah di usia dini karena mereka memahami berbagai risiko dan dampak negatif yang dapat ditimbulkan. Kognitif yang memadai berperan penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan remaja terkait pernikahan, di mana semakin tinggi tingkat kognitif seseorang, maka semakin kecil kemungkinan remaja memilih untuk menikah dini.⁽⁶⁾

Aspek kognitif seseorang dapat mempengaruhi perilaku termasuk perilaku kesehatan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati yang menyimpulkan bahwa remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung menghindari pernikahan pada usia dini, karena remaja tersebut memahami dampak negatif yang dapat ditimbulkan jika melakukan pernikahan dini.⁽⁷⁾

Namun, masih terdapat sebagian yang memiliki pengetahuan kurang sehingga untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai pernikahan dini, diperlukan peran aktif tenaga kesehatan terutama bidan untuk lebih meningkatkan upaya promotif dan preventif kepada remaja mengenai informasi dampak pernikahan dini yang tidak hanya berpengaruh negatif terhadap fisik tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan sosial baik bagi ibu maupun janin yang dikandung. Hal ini sejalan dengan pendapat Aprianti, dkk yang menyimpulkan

bahwa pernikahan dini berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi remaja sehingga diperlukan sosialisasi guna mengurangi kejadian pernikahan dini serta membentuk persepsi yang lebih positif terhadap isu pernikahan dini.⁽⁸⁾

Aspek afektif tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan aspek kognitif. Pengetahuan yang memadai seharusnya dapat membentuk emosi dan sikap yang mendukung pengambilan keputusan yang tepat.⁽⁹⁾

Selain itu sikap remaja terhadap pernikahan dini lebih dari setengah cenderung tidak mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap risiko pernikahan dini sudah mulai terbentuk secara emosional dalam diri remaja. Namun, masih terdapat sebagian remaja yang mendukung pernikahan dini, sehingga peran tenaga kesehatan, khususnya bidan masih diperlukan, di mana bidan memiliki peran sebagai pendidik yang bertugas menyampaikan informasi atau melakukan penyuluhan terkait pernikahan dini kepada remaja dan orang tua. Tujuan dari penyuluhan tersebut adalah untuk menekan angka pernikahan di usia muda. Selain itu, informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan serta partisipasi remaja dalam kegiatan organisasi yang bertema kesehatan reproduksi seperti kegiatan posyandu remaja, akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dari remaja.⁽¹⁰⁾

Aspek konatif merupakan bentuk reaksi atau respons perilaku yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara aspek kognitif dan aspek afektif. Berdasarkan hasil pada penelitian ini ditemukan bahwa hubungan antar ketiga aspek

tersebut tidak selalu berjalan beriringan. Ditemukan beberapa remaja meskipun memiliki aspek kognitif baik, tapi secara afektif mendukung pernikahan dini, atau sebaliknya. Selain itu, terdapat hasil yang menunjukkan secara konatif siap menikah dini, meskipun secara kognitif baik dan afektif tidak mendukung pernikahan dini atau sebaliknya. Serta ditemukan selisih jumlah antara sikap baik dan kurang baik yang tidak terlalu besar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, yang menyimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi aspek konatif. Pembentukan aspek konatif dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, pendidikan rendah, kultur nikah muda (budaya), perjodohan, dan seks bebas.⁽⁷⁾

Namun, masih ditemukan sebagian kecil remaja yang memiliki sikap kurang baik atau menunjukkan kesiapan untuk menikah dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa tekad remaja belum sepenuhnya kuat untuk menolak pernikahan dini. Sehingga, diperlukan penguatan aspek konatif melalui kolaborasi antara pihak sekolah dan tenaga kesehatan agar remaja memiliki niat serta keteguhan dalam menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengmas berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang direncanakan. Terdapat hasil Gambaran dari persepsi remaja berdasarkan aspek kognitif baik (73,8%), aspek afektif lebih dari setengah remaja (54%) tidak mendukung pernikahan dini. Dan pada aspek konatif remaja memiliki persepsi baik atau tidak setuju pada pernikahan dini sebanyak (63%).

5. Daftar Pustaka

- [1] UNICEF. Child marriage threatens the lives, well-being and futures of girls around the world [Internet]. [cited 2025 Apr 11]. Available from: <https://www.unicef.org/protection/child-marriage>
- [2] Ayu Yastirin. Dampak Kesehatan Ibu Pada Kehamilan Remaja. *J Profesi Bidan Indones.* 2024;4(2).
- [3] BPS. Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun yang Berstatus Kawin atau Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi.
- [4] R. Ferdiana, N. Bachtiar and EA. Analisis Pengaruh Kesejahteraan Ekonomi Terhadap Pernikahan Dini di Indonesia Tahun 2021. *AL-MANHAJ J Huk dan Pranata Sos Islam.* 5(2):1603–14.
- [5] F. Rasyad Khalifa, M. Bella Puspita and WH. Penyuluhan Pernikahan Dini sebagai Upaya Pemberdayaan Masa Depan RW 05 Desa Cikadu. *Proc UIN Sunan Gunung Djati Bandung* [Internet]. 2024;4(5). Available from: <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- [6] Santrock JW. *Life-Span Development* 17th edition. New York: McGrawHill; 2019.
- [7] S. Sukmawati, I. Nuraeni and WW. Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini di Desa Rancabango Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. *Malahayati Nurs J.* 6(1):233–45.
- [8] T. Taufikurrahman, A. N. Zulfi, E. F. F. Irmawati, W. P. Setiawan, P. N. Azizah and FFS. Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Sci J Has Penelit.* 8(1):73–88.
- [9] Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Yayasan Kita Menulis; 2021.
- [10] W. Kristiningrum, I. Sofiyanti, K. Program Sarjana, F. Kesehatan and UNW. Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Pernikahan Dini Sebagai Risiko Stunting. *SENTRI J Ris Ilm.* 2(11).